

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sedang dilakukan saat ini tentu saja bergantung pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti lain. Hal ini memastikan bahwa penelitian terkini dapat menemukan hubungan, kesamaan, dan perbedaan pada objek penelitian.

1. Andreas et al. (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas et al. (2024) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manipulasi laba dengan dimoderasi profitabilitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap praktik manipulasi laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian terdiri atas perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2022. Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *free cash flow*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manipulasi laba. Profitabilitas memoderasi hubungan *leverage* terhadap praktik manipulasi laba, namun tidak memoderasi ukuran perusahaan dan *free cash flow* terhadap praktik manipulasi laba.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, meliputi:

- a. Praktik manipulasi laba merupakan topik utama yang dibahas.

- b. Penggunaan *free cash flow* sebagai variabel independent.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, meliputi:

- a. Pada penelitian terdahulu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen, namun pada penelitian saat ini digunakan sebagai variabel kontrol.
- b. *Leverage* tidak digunakan sebagai variabel independen penelitian saat ini, namun peneliti saat ini menggunakan kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen sebagai variabel independen selain *free cash flow*.
- c. Penelitian saat ini menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi dibanding profitabilitas.
- d. Sampel penelitian saat ini mencakup perusahaan infrastuktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2023, sementara penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022.
- e. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis data pada penelitian terdahulu, sementara pada penelitian sekarang menggunakan analisis regresi data panel.

2. Jamil Sharif & Asfakuzzaman (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Jamil Sharif & Asfakuzzaman (2023) bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara karakteristik perusahaan dan manipulasi laba di sektor kelistrikan Bangladesh. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kualitas akrual, kualitas audit, opini audit, dan umur perusahaan terhadap praktik manipulasi laba. Dalam penelitian

ini, 22 perusahaan sektor kelistrikan di Bangladesh selama periode 2014-2020 digunakan sebagai sampel penelitian. Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan manipulasi laba, sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas audit berhubungan negatif dengan manipulasi laba. Namun, usia perusahaan dan opini audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, diantaranya:

- a. Topik utama yang dibahas adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Beneish M-Scores digunakan sebagai model perhitungan praktik *fraud* dan manipulasi laba.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, terdiri atas:

- a. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen pada penelitian terdahulu, sementara pada penelitian saat ini digunakan sebagai variabel kontrol.
- b. Sampel penelitian saat ini mencakup perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2023, sementara penelitian sebelumnya menggunakan 22 perusahaan kelistrikan yang terdaftar di Bangladesh dari tahun 2014 hingga 2020.
- c. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis data pada penelitian terdahulu, sementara pada penelitian sekarang menggunakan analisis regresi data panel.

3. **Olfa Ben Salah & Anis Jarboui (2022)**

Penelitian yang dilakukan oleh Olfa Ben Salah & Anis Jarboui (2022) bertujuan untuk mengetahui dampak kebijakan dividen terhadap praktik manipulasi laba. Sampel perusahaan terdiri atas perusahaan Prancis yang terdaftar di indeks CAC All Tradeable tahun 2008 – 2015. Analisis regresi data panel digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap praktik manipulasi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada:

- a. Topik utama membahas mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Kebijakan dividen digunakan sebagai variabel independen.
- c. Analisis regresi data panel digunakan sebagai teknik analisis data.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terdiri atas:

- a. Terdapat dua variabel lain yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian saat ini, yakni kepemilikan manajerial dan *free cash flow* dalam praktik manipulasi laba.
- b. Sampel penelitian saat ini mencakup perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2023, sementara penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan Prancis yang terdaftar di indeks CAC All Tradeable tahun 2008 – 2015.

4. **Hussain, A., & Akbar, M. (2022)**

Penelitian yang dilakukan oleh Hussain & Akbar (2022) bertujuan untuk menguji hubungan antara kebijakan dividen dan manipulasi laba dengan secara eksplisit mempertimbangkan peran masalah agensi dan kendala pendanaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen terhadap manipulasi laba dimoderasi masalah keagenan dan kendala finansial. *Leverage*, *operational margin*, *current ratio*, dan tangibilitas digunakan sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini, digunakan 3.250 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Tiongkok dari tahun 2009 – 2018 sebagai sampel penelitian. Hussain & Akbar (2022) menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan model efek tetap dan acak sebagai teknik ekonometrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran dividen berhubungan negatif dengan praktik manipulasi laba. Perusahaan besar yang membayar dividen memiliki sedikit keterlibatan manajer dalam praktik manipulasi laba dibandingkan perusahaan kecil. Masalah keagenan tidak memengaruhi hubungan antara kebijakan dividen dan manipulasi laba. Kendala finansial memengaruhi hubungan pembayaran dividen terhadap praktik manipulasi laba.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Topik utama adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel independen

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *agency problems* dan kendala pendanaan sebagai moderasi untuk menguji hubungan kebijakan dividen terhadap

praktik manipulasi laba. Sementara, penelitian saat ini menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

- b. Sampel penelitian saat ini mencakup perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2023, sementara penelitian sebelumnya menggunakan 3.250 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Tiongkok dari tahun 2009 hingga 2018.
- c. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis data pada penelitian terdahulu, sementara pada penelitian sekarang menggunakan analisis regresi data panel.

5. Aburishah, K. E., Dahiyat, A. A., & Owais, W. O. (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Aburishah et. al. (2022) bertujuan untuk menguji apakah arus kas operasional dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manipulasi laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *operating cash flow* dan *free cash flow* terhadap manipulasi laba. *Leverage*, *managerial ownership*, dan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini, digunakan 56 perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode 2011 – 2020 sebagai sampel penelitian. Aburishah et. al. (2022) menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasional dan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manipulasi laba. Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap manipulasi laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Topik utama adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Analisis regresi data panel digunakan sebagai metode analisis data.
- c. *Free cash flow* digunakan sebagai variabel independen.
- d. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Peneliti sekarang menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, yang mana pada penelitian terdahulu, kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel kontrol.
- b. Sampel penelitian terkini terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan 56 perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode 2011 – 2020.

6. Andy Lau & Serly (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Andy Lau & Serly (2021) bertujuan untuk meneliti dampak rasio investasi akrual dalam mengidentifikasi praktik manipulasi akuntansi di perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2019. Andy Lau & Serly (2021) menggunakan laba per saham, dividen per saham, *price earnings ratio*, *dividend ratio*, *total share profitability*, dan *dividend profitability* sebagai variabel independen terhadap praktik manipulasi akuntansi. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 1.978

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap praktik manipulasi akuntansi, *total share profitability* berpengaruh negatif terhadap praktik manipulasi akuntansi, sedangkan, laba per saham, dividen per saham, *dividend ratio*, dan *dividend profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manipulasi akuntansi.

Kesamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada:

- a. Topik utama adalah mengenai manipulasi informasi akuntansi, khususnya laba.
- b. Penggunaan kebijakan dividen sebagai variabel independen.
- c. Menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai salah satu metode penelitian.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian terletak pada poin berikut:

- a. Sampel penelitian terkini terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan 1978 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015 – 2019.
- b. Peneliti sekarang menambahkan kepemilikan manajerial dan *free cash flow* sebagai variabel independen dalam mengukur praktik *fraud* dan manipulasi laba.

- c. Peneliti sekarang menggunakan analisis regresi data panel sebagai metode analisis data, sementara peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi logistik.

7. Siraji, M., & Nazar, M. C. A. (2021)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial terhadap manipulasi laba di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Colombo Stock Exchange* (CSE), Sri Lanka. Kepemilikan manajerial dan *family ownership* digunakan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya dalam praktik manipulasi laba. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Sampel penelitian terdiri dari 206 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di CSE, Sri Lanka selama periode kapitalisasi pasar tertinggi dari 205/2016 – 2019/2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis statistik deskriptif sebagai metode analisis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada:

- a. Pembahasan utama adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Kepemilikan manajerial menjadi variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik manipulasi laba.
- c. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol
- d. Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai metode analisis data.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas poin-poin sebagai berikut:

- a. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan *family ownership* sebagai variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang. Sementara pada penelitian sekarang, peneliti menambahkan kebijakan dividen dan *free cash flow* sebagai variabel independen dalam mengukur praktik manipulasi laba.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu terdiri atas 206 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di CSE, Sri Lanka selama periode kapitalisasi pasar tertinggi dari 205/2016 – 2019/2020. Sedangkan, penelitian sekarang terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023.
- c. Metode analisis data yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis regresi linear berganda, sementara analisis regresi data panel digunakan sebagai metode analisis data peneliti sekarang.

8. Fajar & Setyorini (2021)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan perlindungan investor terhadap manipulasi aktivitas riil. Sampel penelitian terdiri dari 1.202 laporan keuangan manufaktur yang terdaftar di bursa pada tahun 2017 di tiga negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Penelitian menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil.

Sedangkan ukuran dewan komisaris dan perlindungan investor berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil.

Persamaan yang dapat kita temukan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas:

- a. Topik utama adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba.

Sementara perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas:

- a. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis regresi linier berganda, sementara peneliti sekarang menggunakan analisis regresi data panel
- b. Sampel pada penelitian terdahulu terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa di tiga negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, dan Singapura) pada tahun 2017. Sampel peneliti sekarang terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023.

9. Fairus & Sihombing (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Fairus & Sihombing (2020) bertujuan untuk menganalisis dampak *good corporate governance* terhadap praktik manipulasi laba. Variabel yang digunakan terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap praktik manipulasi laba. Sampel penelitian terdiri atas perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Analisis regresi data panel digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manipulasi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini:

- a. Topik utama yang dibahas adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini dapat kita lihat pada:

- a. Pada penelitian terdahulu dewan komisaris independen digunakan sebagai variabel independen, sementara pada penelitian saat ini digunakan sebagai variabel moderasi.
- b. Sampel penelitian sekarang terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023, sementara peneliti terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2014-2019.

10. Padmini, L. S., Made, N., & Ratnadi, D. (2020)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *dividend policy*, dan *leverage* terhadap manipulasi laba di perusahaan manufaktur. Sampel penelitian terdiri atas 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2017-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari penelitian ini ditemukan bahwa *free cash*

flow dan *dividend policy* berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laba.

Persamaan yang dapat kita temukan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas:

- a. Topik utama adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. *Dividend policy* dan *free cash flow* digunakan sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba.

Sementara perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas:

- a. Variabel penelitian yang digunakan penelitian terdahulu, namun tidak digunakan oleh peneliti sekarang, yaitu *leverage*. Peneliti sekarang menggunakan kepemilikan manajerial selain *dividend policy* dan *free cash flow* sebagai variabel independen.
- b. Sampel peneliti sekarang terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023, sementara peneliti terdahulu menggunakan 34 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2017-2018.
- c. Metode analisis data yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis regresi linear berganda, sementara analisis regresi data panel digunakan sebagai metode analisis data peneliti sekarang.

11. Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan pemberian bonus berpengaruh terhadap

praktik manipulasi laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun dari 2014 hingga 2017. Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kompensasi bonus digunakan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya dalam praktik manipulasi laba. Sampel penelitian terdiri dari 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel sebagai metode analisis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba dan kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manipulasi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manipulasi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada:

- a. Pembahasan utama adalah mengenai praktik manipulasi laba.
- b. Kepemilikan manajerial sama-sama menjadi variabel independen.
- c. Menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel metode analisis.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas poin-poin sebagai berikut:

- a. Pada penelitian sekarang, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol, sementara pada penelitian terdahulu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen.
- b. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan kompensasi bonus sebagai variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian sekarang. Pada penelitian sekarang, peneliti menambahkan kebijakan dividen dan *free cash*

flow sebagai variabel independen dalam mengukur praktik *fraud* dan manipulasi laba.

- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu terdiri atas 20 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2017. Sedangkan, penelitian sekarang terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023.

12. **Astari, A. & Suryanawa, I. (2017)**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi manipulasi laba. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik manipulasi laba. Sampel penelitian terdiri atas 204 data dari 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba, sementara ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif.

Persamaan yang dapat kita temukan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas:

- a. Penelitian berfokus pada praktik *fraud* dan manipulasi laba.
- b. Kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba.

Sementara perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdiri atas:

- a. Variabel penelitian yang digunakan penelitian terdahulu, namun tidak digunakan oleh peneliti sekarang, yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Selain kepemilikan manajerial, peneliti sekarang menggunakan kebijakan dividen dan *free cash flow* untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba.
- b. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen.
- d. Sampel peneliti sekarang terdiri atas perusahaan industri infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023, sementara peneliti terdahulu menggunakan 204 data dari 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2015.
- e. Metode analisis data yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis regresi linear berganda, sementara analisis regresi data panel digunakan sebagai metode analisis data peneliti sekarang.

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 yang berisi ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada bagian Lampiran.

Tabel 2.2
MATRIKS PENELITIAN

No.	Peneliti	Tahun	Variabel					Keterangan
			MO	DP	FCF	CG	FS	
1	Andreas et al.	2024			TB		TB	
2	Jamil Sharif & Asfakuzzaman	2023					B-	
3	Olfa Ben Salah & Anis Jarboui	2022		B+				
4	Hussain, A., & Akbar, M.	2022		B-				
5	Aburishah, K. E., Dahiyat, A. A., & Owais, W. O.	2022	TB		B+		TB	MO dan FS : Variabel kontrol
6	Andy Lau & Serly	2021		TB				
7	Siraji, M., & Nazar, M. C. A.	2021	B-					
8	Fajar & Setyorini	2021	TB			TB		
9	Fairus & Sihombing	2020	B-			B-		
10	Padmini, L. S., Made, N., & Ratnadi, D.	2020		B-	B-			
11	Panjaitan, D. K., & Muslih, M.	2019	TB				B-	
12	Astari, A. & Suryanawa, I.	2017	B-				B+	

Sumber: Data diolah pada 2025

MO : *Managerial Ownership*

DP : *Dividend Policy*

FCF : *Free Cash Flow*

CG : *Corporate Governance*

FS : *Firm Size*

FV : *Firm Value*

Tabel 2.2 menggambarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil menunjukkan "B" (Berpengaruh) jika variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan "TB" (Tidak Berpengaruh) jika variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam Scott (2012:339), teori agensi berfokus pada hubungan antara prinsipal (biasanya pemilik perusahaan atau investor) dan agen (manajer atau eksekutif perusahaan). Ini didasarkan pada premis bahwa agen bertindak atas nama prinsipal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh prinsipal dengan memberikan insentif yang tepat (Scott, 2012:339). Namun, seringkali kepentingan agen tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan prinsipal, yang dapat menyebabkan konflik keagenan. Ketika investor merasa tidak puas dengan kinerja seorang manajer, mereka memiliki kemampuan untuk memengaruhi dewan direksi untuk memecat manajer tersebut (Jonathan Berk, 2007:11).

Laba bersih merupakan tolok ukur utama kinerja perusahaan yang mencerminkan sebagian besar usaha yang dilakukan oleh manajer saat ini dalam memenuhi ekspektasi investor (Scott, 2012:347). Investor yang percaya bahwa perusahaan dikelola dengan baik akan cenderung tertarik untuk berinvestasi dengan membeli sejumlah saham yang mendorong kenaikan harga saham (Andy Lau & Serly, 2021). Jika kinerja saham menunjukkan penurunan, dewan direksi mungkin akan bertindak dengan mengganti manajer. Manajer sering kali terlibat dalam praktik *fraud* dan manipulasi laba untuk menghindari risiko tersebut. Manajer mungkin akan meninjau laba bersih sebelum melaporkannya kepada pemilik. Jika pemilik tidak dapat memperhatikan laba bersih yang tidak dimanipulasi, manajer dapat memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan kompensasi mereka sendiri (Scott, 2012:351).

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan indikasi kepada pengguna laporan keuangan tentang kesehatan finansial mereka. Fokus utama teori ini adalah pada ketidakseimbangan informasi antara manajer dan investor, di mana manajer memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang masa depan perusahaan (Jonathan Berk, 2007:555). Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai sinyal harus mencerminkan kondisi masa lalu, saat ini, serta masa depan perusahaan. Bahkan jika informasi tersebut negatif, manajer tetap perlu menyampaikan secara transparan untuk mempertahankan kredibilitas saham yang diperdagangkan di pasar modal (Nurdiniah et al., 2021).

Laba menjadi sinyal bagi investor terkait dengan pengambilan keputusan investasi mereka. Laba yang stabil atau meningkat dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, mendorong minat investasi yang lebih besar. Manajer mungkin memilih untuk memanipulasi laba untuk memengaruhi harga saham dan persepsi investor tentang kinerja perusahaan. Hal ini menjadi bagian dari strategi manajemen untuk mempengaruhi pasar dan memperoleh keuntungan (Aryantika & Sujana, 2018).

2.2.3 Praktik *Fraud* dan Manipulasi Laba

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kinerja perusahaan secara akurat, khususnya dalam menggambarkan kondisi keuangan yang optimal. Akibatnya, manajer sering melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan posisi mereka dengan memanipulasi laba agar kinerja perusahaan terlihat baik (Fajar & Setyorini, 2021). Laporan keuangan yang berisi

laba yang telah dimanipulasi menjadi tidak akurat dan tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Scott, 2012:422).

Secara global, laba merupakan keuntungan perusahaan. *Stakeholder* menganggap laba merupakan elemen penting dari perusahaan publik yang mencerminkan seberapa menarik saham perusahaan. Tinggi rendahnya potensi laba di masa depan merupakan faktor kunci dalam menentukan harga saham (Jonathan Berk, 2007:11).

Praktik *fraud* dan manipulasi laba dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengontrol jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan sehingga jumlahnya memenuhi target tertentu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan perusahaan dalam kondisi stabil dan menghindari pengiriman pesan peringatan kepada *stakeholder* (Folajimi et al., 2023).

Praktik *fraud* dan manipulasi laba tidak hanya terkait dengan manipulasi data keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pilihan metode akuntansi, termasuk evaluasi nilai aset dan persediaan, serta pengakuan pendapatan. Salah satu bentuk manipulasi laba dapat dilakukan dengan memisahkan pendapatan dan beban secara spesifik. Manipulasi laba biasanya dilakukan dengan mengklasifikasikan beban sebagai pos luar biasa atau mengalihkan beban di bawah garis dan tidak berulang, sehingga tidak begitu diperhatikan dan dianggap tidak signifikan (Panjaitan & Muslih, 2019).

Manipulasi laba juga dilakukan untuk menaikkan laba pada periode tertentu, dengan cara menunda beban dan mempercepat pengakuan pendapatan

(Panjaitan & Muslih, 2019). Selain itu, perusahaan akan memilih untuk menganggap pengeluaran sebagai aset yang tercatat dalam laporan keuangannya dari waktu ke waktu, daripada langsung mengklasifikasikannya sebagai beban. Dengan melakukan hal ini, perusahaan dapat meningkatkan labanya melalui modifikasi pencatatan pengeluaran (Folajimi et al., 2023).

Dalam mendeteksi kecenderungan perusahaan melakukan praktik *fraud* dan manipulasi laba, M-Score sudah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu dan sudah teruji di beberapa negara seperti pada Bangladesh (Jamil Sharif & Asfakuzzaman, 2023), Nigeria (Folajimi et al., 2023), Indonesia (Panjaitan & Muslih, 2019), dan Spanyol (Ramírez-Orellana et al., 2017). Dalam penelitian ini, M-Scores akan digunakan dalam mendeteksi praktik *fraud* dan manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamil Sharif & Asfakuzzaman (2023) mengungkap bahwa untuk menghitung M-Scores terdapat 8 komponen, diantaranya:

a. *Day's Sales Trade Receivable Index* (DSRI)

DSRI mengukur perubahan rasio piutang terhadap penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan DSRI yang signifikan bisa menunjukkan manipulasi laba, di mana perusahaan mungkin mencatat penjualan yang belum diterima kasnya untuk meningkatkan laba. DSRI dihitung dengan formula:

$$DSRI = \frac{\left(\frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \right)_{\text{tahun ini}}}{\left(\frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \right)_{\text{tahun sebelumnya}}}$$

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI mengukur apakah margin kotor perusahaan menurun dari tahun sebelumnya. Nilai GMI lebih dari 1 menunjukkan penurunan margin. Penurunan margin kotor menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk yang mungkin memengaruhi manajemen untuk memanipulasi laba. GMI dihitung dengan formula:

$$GMI = \frac{\left(\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \right)_{\text{tahun sebelumnya}}}{\left(\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \right)_{\text{tahun ini}}}$$

c. *Assets Quality Index (AQI)*

AQI digunakan untuk mengukur perubahan risiko realisasi aset. Kenaikan indeks ini menunjukkan terdapat biaya tambahan sebagai biaya yang dikapitalisasi untuk mempertahankan profitabilitas, yang dapat menjadi tanda potensi manipulasi laba. AQI dihitung dengan formula:

$$AQI = \frac{1 - \left(\frac{\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \right)_{\text{tahun ini}}}{1 - \left(\frac{\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \right)_{\text{tahun sebelumnya}}}$$

d. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI mengukur perubahan *leverage* atau rasio utang terhadap aset. Peningkatan LVGI bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tekanan keuangan yang lebih besar, yang dapat memotivasi manajemen untuk memanipulasi pendapatan agar terlihat lebih menguntungkan. LVGI dihitung dengan cara:

$$LVGI = \frac{\left(\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \right)_{\text{tahun ini}}}{\left(\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \right)_{\text{tahun sebelumnya}}}$$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI mengukur apakah laju penyusutan aset telah melambat. Ketika perusahaan memiliki biaya depresiasi (DEPI) yang lebih rendah, hal itu memungkinkan adanya keleluasaan dan kontrol yang lebih besar atas pendapatan yang dilaporkan yang akan memotivasi untuk memanipulasi laba guna meningkatkan laba jangka pendek dengan menurunkan beban penyusutan. DEPI dihitung dengan cara:

$$DEPI = \frac{\text{Penyusutan}_{t-1} / (\text{Penyusutan}_{t-1} + \text{Aset Tetap}_{t-1})}{\text{Penyusutan}_t / (\text{Penyusutan}_t + \text{Aset Tetap}_t)}$$

f. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA mengukur tingkat akrual perusahaan, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas dari operasi. Peningkatan nilai TATA menunjukkan penggunaan akrual yang lebih besar, yang bisa menjadi tanda manipulasi laba melalui pengakuan pendapatan atau pengeluaran *non-cash*. TATA dihitung dengan rumus:

$$TATA = \frac{\Delta \text{Modal Kerja} - \Delta \text{Kas} - \text{Depresiasi}}{\text{Total Aset}_t}$$

g. *Sales Growth (SGI)*

SGI mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang tumbuh pesat mungkin merasa tertekan untuk mempertahankan kinerja

penjualan, yang dapat mendorong mereka melakukan manipulasi pendapatan. Sehingga peningkatan SGI dapat menjadi indikator terjadinya manipulasi laba. SGI dihitung dengan rumus:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan tahun ini}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

h. *Sales and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI mengukur peningkatan beban penjualan, umum, dan administrasi relatif terhadap penjualan. Peningkatan SGAI menunjukkan bahwa beban ini meningkat lebih cepat daripada penjualan, yang mungkin mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi agar kinerja tetap terlihat baik. SGAI dihitung dengan cara:

$$SGAI = \frac{\left(\frac{\text{Biaya Administrasi dan Penjualan}}{\text{Penjualan}} \right) \text{ tahun ini}}{\left(\frac{\text{Biaya Administrasi dan Penjualan}}{\text{Penjualan}} \right) \text{ tahun sebelumnya}}$$

8 komponen di atas disusun menjadi formula berikut:

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & - 4.84 + (0.92 \times \text{DSRI}) + (0.528 \times \text{GMI}) + (0.404 \times \text{AQI}) + (0.892 \times \text{SGI}) \\ & + (0.115 \times \text{DEPI}) - (0.172 \times \text{SGAI}) + (4.679 \times \text{TATA}) - (0.327 \times \text{LVGI}) \end{aligned}$$

Titik *cut-off* yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik *fraud* dan manipulasi laba adalah ketika M-Score lebih dari -1,78. Jika M-Score kurang dari -1,78, perusahaan cenderung tidak melakukan praktik *fraud* dan manipulasi laba (Jamil Sharif & Asfakuzzaman, 2023).

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan seluruh saham yang beredar (Jonathan Berk, 2007:904). Kepemilikan saham oleh manajer perusahaan memungkinkan mereka berperan ganda sebagai pemegang saham dan pelaksana operasional, yang kemudian dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019).

Ketika agen mengontrol perusahaan, hubungan keagenan sering menyebabkan konflik. Untuk mengatasi konflik tersebut, meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen dapat menjadi solusi. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin besar insentif bagi mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan, demi kepentingan pemegang saham dan kepentingan pribadi mereka. Namun, kepemilikan saham yang besar juga dapat membuatnya sulit untuk dipecah karena hak suara yang dimilikinya signifikan (Jonathan Berk, 2007:904).

2.2.5 Kebijakan Dividen

Laba perusahaan sering kali dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Dividen adalah imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor bukan hanya sebagai refleksi keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, tetapi juga sebagai langkah untuk memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa saham perusahaan tersebut menguntungkan (Jonathan Berk, 2007:556).

Situasi di atas muncul karena masalah keagenan dan ketidakseimbangan informasi di mana manajer perusahaan memiliki akses pada informasi yang tidak tersedia bagi pasar saham. Untuk mengatasinya, manajer dapat menggunakan pembayaran dividen sebagai sinyal positif kepada pasar saham, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, sehingga mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor (Hussain & Akbar, 2022). Menurut Hussain & Akbar (2022), kebijakan dividen diukur melalui rasio berikut:

- a. $Dividend Yield = \frac{Dividend Per Share}{Market Price Per Share}$
- b. $Dividend Payout Ratio = \frac{Dividend Per Share}{Earnings Per Share}$

2.2.6 *Free Cash Flow (FCF)*

Free cash flow (FCF) mencerminkan jumlah uang tunai yang tersedia bagi perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham setelah perusahaan memenuhi semua kewajiban operasional dan investasinya (Padmini et al., 2020). Konflik kepentingan dapat terjadi ketika perusahaan memiliki FCF yang besar sehingga cenderung untuk meningkatkan dividen yang dapat memberikan sinyal positif kepada investor (Aburیشه et al., 2022).

Namun, risiko muncul ketika manajer menjanjikan peningkatan dividen tanpa dukungan yang kuat dari proyeksi pendapatan masa depan. Hal ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis di pasar. Jika kemudian manajer memotong dividen, reaksi pasar sering kali sangat negatif, mengakibatkan penurunan harga saham (Aburیشه et al., 2022).

Free Cash Flow (FCF) dapat dihitung dengan formula berikut:

$$FCF = \frac{Operating Cash Flow - Capital Expenditure - Net Working Capital}{Total Aset}$$

2.2.7 Corporate Governance (CG)

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah sistem, prinsip, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar berjalan secara efektif, transparan, dan akuntabel. Tujuan utama tata kelola perusahaan adalah memastikan keseimbangan kepentingan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan regulator (Monks & Minow, 2011:xviii).

Ketika tata kelola perusahaan berfungsi dengan efektif, tiga pihak utama, yakni eksekutif, dewan direksi, dan pemegang saham saling bekerja sama melalui mekanisme pengawasan dan keseimbangan (*check and balance*). Mekanisme ini menjamin proses yang transparan dan akuntabel, memungkinkan perusahaan untuk mencapai sasaran dan standar kinerja yang ditetapkan secara objektif. Indikator *corporate governance*, terdiri atas struktur dewan komisaris dan dewan direksi, komite audit, transparansi dan pengungkapan informasi, kebijakan dan praktik manajemen risiko dan pengendalian internal, hubungan dengan pemegang saham, dan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Monks & Minow, 2011:xviii).

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasionalnya, yang seringkali terhubung dengan seberapa besar pangsa pasar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Goh, 2023:47). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1, ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Seiring dengan bertambahnya ukuran, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih

besar untuk memperluas bisnisnya melalui sumber pendanaan dari lembaga keuangan seperti bank atau melalui pasar modal.

Perusahaan yang stabil dan besar akan berupaya untuk menjaga dan meningkatkan kinerja mereka serta memperkuat kepercayaan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019). Menurut Goh (2023:49), indikator besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari:

- a. Total aset = Ln Total Aset
- b. Total pendapatan = Ln Total Penjualan
- c. Kapitalisasi Pasar = *Outstanding Share x Market Price Per Share*

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik *Fraud* dan Manipulasi Laba

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan potensi praktik *fraud* dan manipulasi laba, karena manajer dengan saham signifikan memiliki insentif yang lebih besar untuk mengambil kebijakan yang memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, bahkan jika itu berarti merugikan integritas laporan keuangan (Rodriguez-Fernandez, 2016).

Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer merupakan strategi untuk mengatasi masalah keagenan yang timbul akibat adanya ketidakseimbangan informasi. Ketika manajer memiliki saham lebih banyak di perusahaan, hal ini meningkatkan insentif mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan sejalan dengan keuntungan saham yang dimiliki (Jonathan Berk, 2007:904). Konsep ini

sejalan dengan teori keagenan yang menekankan manajer memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang operasional perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019).

Namun, ada sisi risiko, terutama ketika manajer terlibat dalam praktik kecurangan dengan melakukan manipulasi laba, di mana mereka dapat memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan bagi mereka secara pribadi. Ketika manajer memiliki saham di perusahaan, hal ini menjadikan mereka mempunyai peran ganda sehingga akan memilih kebijakan yang menguntungkan untuk mencapai tujuan mereka (Rodriguez-Fernandez, 2016). Contohnya, manajer dapat memanipulasi pengakuan pendapatan atau menggeser biaya ke periode berikutnya untuk meningkatkan laba pada periode tertentu, yang dapat memberikan insentif kepada mereka (Panjaitan & Muslih, 2019).

Dalam konteks teori sinyal, laba berperan sebagai indikator kinerja perusahaan yang disampaikan kepada publik (Aryantika & Sujana, 2018). Laba mencerminkan seberapa baik manajer memenuhi harapan investor (Scott, 2012:347). Manajer yang ingin menunjukkan stabilitas keuangan mungkin akan melakukan manipulasi data keuangan untuk meningkatkan laba bersih secara artifisial, sehingga terlihat lebih tinggi dari yang sebenarnya (Panjaitan & Muslih, 2019).

Praktik *fraud* manipulasi laba ini seringkali dilakukan terutama saat perusahaan menunjukkan tanda-tanda penurunan kinerja. Dalam situasi tersebut, dewan direksi bisa saja merespons dengan mengganti manajer yang bertanggung jawab atas kinerja yang menurun (Jonathan Berk, 2007:11). Pengaruh

kepemilikan manajerial terhadap praktik manipulasi laba didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arlita et. al. (2019).

2.3.2 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Praktik *Fraud* dan Manipulasi Laba

Kebijakan dividen memengaruhi proporsi laba yang dibagikan kepada investor atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Laba yang ditahan biasanya digunakan sebagai sumber pendanaan untuk pertumbuhan perusahaan. Namun, menurut teori sinyal, pembayaran dividen dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kesehatan perusahaan (Ningrum, 2022:16). Ketika sebuah perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, ini dapat mencerminkan keyakinan manajer terhadap kesehatan dan pertumbuhan perusahaan (Scott, 2012:476).

Berdasarkan teori agensi, pembayaran dividen mengatasi masalah dimana manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan, sehingga pembayaran dividen menjadi sarana komunikasi kepada investor (Jonathan Berk, 2007:555). Kebijakan dividen yang efektif akan mengurangi potensi praktik *fraud* dan manipulasi laba yang dilakukan manajer. Ini karena dana yang tersedia akan dialokasikan untuk membayar dividen, sehingga membatasi kesempatan bagi manajer untuk menggunakan laba tersebut untuk kepentingan pribadi (Hussain & Akbar, 2022). Dengan demikian, pemegang saham dapat memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan, yang dapat mengurangi kebutuhan manajer untuk melakukan praktik manipulasi laba untuk memanipulasi persepsi investor.

Pengaruh kebijakan dividen dalam praktik *fraud* dan manipulasi laba didukung oleh penelitian yang dilakukan Hussain & Akbar (2022). Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Andy Lau & Serly (2021) kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba karena tidak seluruh sampel perusahaan membayarkan dividen pada periode penelitian.

2.3.3 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Praktik *Fraud* dan Manipulasi Laba

Dampak *free cash flow* (FCF) terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba sangat signifikan, karena tingginya FCF dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan perusahaan. *Free cash flow* yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal positif oleh investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana yang dapat digunakan untuk investasi atau pembagian dividen (Aburishet et al., 2022).

Ketika *free cash flow* tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan pendapatan pemegang saham melalui investasi yang menguntungkan, masalah keagenan dapat muncul. Dalam situasi ini, manajer cenderung bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi dengan berinvestasi dalam proyek yang kurang menguntungkan (Padmini et al., 2020), seperti pengadaan kontrak pekerjaan fiktif yang dilakukan oleh direksi PT Waskita Karya (Putri, 2020).

Manajer mungkin mencoba menutupi dampak negatif dari investasi yang kurang produktif tersebut dengan meningkatkan laba perusahaan. Ini dilakukan dengan manipulasi akuntansi seperti mengubah angka pendapatan atau

pengeluaran untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini dapat menciptakan persepsi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan di mata pemegang saham dan investor (Padmini et al., 2020).

Pengaruh *free cash flow* terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aburishet et al. (2022) dan Padmini et al. (2020), yang menunjukkan dua perspektif yang berbeda. Aburishet et al. (2022) menemukan bahwa surplus FCF yang tidak dikelola dengan baik memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba demi keuntungan pribadi. Di sisi lain, Padmini et al. (2020) menemukan bahwa ketika FCF rendah, manajer lebih termotivasi untuk memanipulasi laba guna menjaga citra positif kinerja perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik *Fraud* dan Manipulasi Laba Dimoderasi *Corporate Governance*

Kepemilikan manajerial memberikan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, ini juga membuka peluang bagi manajer untuk memanipulasi informasi keuangan, khususnya laba, demi keuntungan pribadi (Jonathan Berk, 2007:904). Menurut teori agensi, CG yang efektif meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui mekanisme pengawasan oleh dewan komisaris independen (Effendi, 2016).

Dari perspektif teori sinyal, CG yang baik juga memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dan pasar mengenai integritas dan kualitas manajemen perusahaan. Praktik CG yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya meningkatkan

kepercayaan pemegang saham. Selain itu, praktik CG melalui pengawasan dewan komisaris independen yang efektif akan meminimalkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba, karena dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, manajer akan lebih termotivasi untuk bertindak secara etis dan mempertanggungjawabkan keputusan mereka (Effendi, 2016).

Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan memerlukan tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. Hal ini menyebabkan manajer memiliki lebih sedikit peluang untuk memanipulasi laba. Dengan adanya dewan komisaris independen, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba dapat diminimalkan, karena dewan komisaris independen akan bertindak sebagai pengawas yang objektif dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan akurat (Fajar & Setyorini, 2021).

2.3.5 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Praktik *Fraud* dan Manipulasi Laba Dimoderasi *Corporate Governance*

Menurut teori agensi, praktik *fraud* dan manipulasi laba yang disebabkan oleh kebijakan pembayaran dividen dapat diminimalisir dengan menerapkan *Corporate Governance* (CG). Hal ini karena CG memberikan mekanisme pengawasan yang memungkinkan pemegang saham untuk memantau perilaku dan kinerja manajer dalam mengelola kelebihan kas perusahaan. Selain itu, dalam perspektif teori sinyal, CG yang efektif memastikan bahwa keputusan terkait dividen didasarkan pada informasi yang akurat dan terpercaya, yang secara langsung mencerminkan kinerja riil perusahaan (Eka Berlianti et al., 2022).

Dengan demikian, penerapan CG, yang diprosikan melalui dewan komisaris independen, tidak hanya melindungi kepentingan pemangku kepentingan, tetapi juga memperkuat efektivitas kebijakan dividen dalam mengurangi praktik *fraud* dan manipulasi laba.

Dewan komisaris independen memiliki peran kritis dalam mengawasi kebijakan manajemen (Effendi, 2016). Dengan pengawasan yang ketat dan kemandiriannya, dewan komisaris independen mampu mengevaluasi keputusan dividen secara objektif, memastikan bahwa kebijakan dividen disesuaikan dengan kondisi sebenarnya perusahaan. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen dapat memperkuat kebijakan dividen yang efektif untuk mengurangi praktik *fraud* dan manipulasi laba, karena mereka berfungsi sebagai pengontrol yang mengedepankan kepentingan pemangku kepentingan dan mendorong transparansi dalam pengambilan keputusan terkait pembagian dividen (Eka Berlianti et al., 2022).

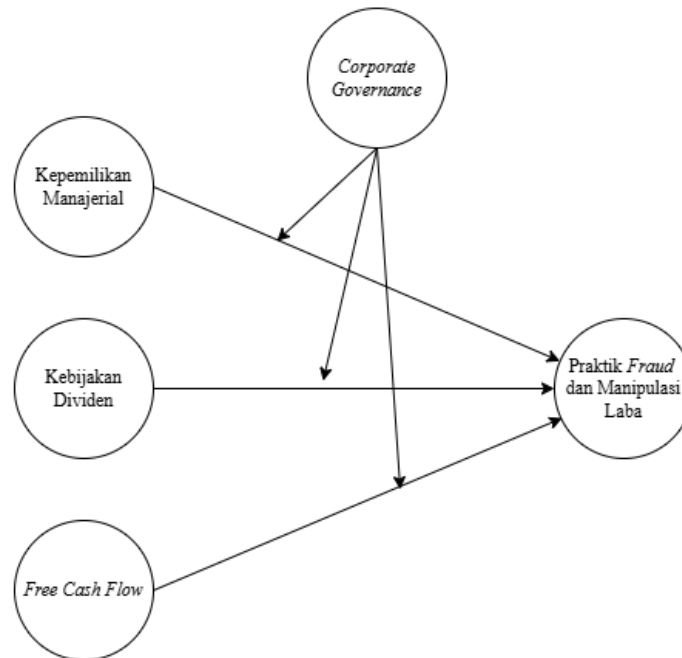
2.3.6 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Praktik *Fraud* dan Manipulasi Laba Dimoderasi *Corporate Governance*

Free cash flow yang tinggi sering kali memberi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik *fraud* atau manipulasi laba. Dalam situasi di mana perusahaan memiliki kelebihan kas yang tidak diinvestasikan secara produktif, manajemen dapat terdorong untuk menggunakan FCF secara opportunistik. Dengan memanipulasi laba, manajer berupaya memberikan sinyal bahwa perusahaan berkinerja baik, meskipun sebenarnya FCF tidak digunakan secara optimal untuk investasi yang menguntungkan (Aburishah et al., 2022).

Corporate Governance (CG), yang diindikasikan oleh keberadaan dewan komisaris independen, berperan dalam memperlemah hubungan antara FCF terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba. CG yang kuat menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel, yang mengurangi insentif bagi manajer untuk terlibat dalam tindakan manipulatif terkait penggunaan kas perusahaan (Eka Berlianti et al., 2022).

Komisaris independent sebagai ukuran *corporate governance* bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen dan memastikan bahwa mereka tidak bertindak di luar kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini, dewan komisaris independen dapat mengurangi potensi manajer untuk memanfaatkan FCF secara opportunistik. Mereka dapat menekan praktik manipulasi laba dengan memperkuat mekanisme pengawasan internal dan memastikan bahwa dana FCF digunakan untuk investasi yang menguntungkan daripada untuk meningkatkan laba yang dilaporkan secara tidak sah (Padmini et al., 2020). Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen berfungsi untuk memperlemah hubungan antara FCF dan praktik *fraud* dan manipulasi laba.

2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber: Gambar diolah pada 28 September 2024

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi yang menghubungkan variabel independen, yakni kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan *free cash flow* berpotensi memengaruhi variabel dependen, yaitu praktik *fraud* dan manipulasi laba. Selain itu, *corporate governance* dimasukkan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan *free cash flow* terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut, dapat dihasilkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba
- H2 : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba
- H3 : *Free cash flow* berpengaruh terhadap praktik *fraud* dan manipulasi laba
- H4 : *Corporate governance* memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan praktik *fraud* dan manipulasi laba
- H5 : *Corporate governance* memoderasi hubungan kebijakan dividen dan praktik *fraud* dan manipulasi laba
- H6 : *Corporate governance* memoderasi hubungan *free cash flow* dan praktik *fraud* dan manipulasi laba